

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2015) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Metode ini dinamakan metode yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*). Dalam penelitian kualitatif, instrumen kunci adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk dapat menjadi instrumen sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2015) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif yang didasarkan pada filosofi Husserl. Fenomenologi deskriptif ini digunakan untuk mempertahankan fenomena dan konteksnya sebisa mungkin sebagaimana yang muncul dalam dunia dengan kata lain, berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh-contoh hidup (Smith, 2009).

Adapun masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah *moral disengagement* pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran, sebab-sebab, serta mengetahui dinamika *moral disengagement* pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah fokus kasus yang diteliti. Fokus ini yang nantinya menjadi penentu peneliti dalam hal apa yang akan dianalisa dari hasil pengumpulan data penelitian. Menurut Patton (2002), unit analisis bisa dalam bentuk sosok suatu individu atau kelompok atau kejadian tertentu yang akan diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Moral disengagement*, *moral disengagement* disini dimaksud sebagai pelepasan moral atau tidak aktifnya regulasi diri moral.

2. Pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer content* pornografi. *Pornography content* tersebut bisa berupa foto, video, *link* atau situs.

C. Partisipan Penelitian

Spradley (dalam Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Subyek yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Subyek yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Subyek yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Subyek yang cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Subyek yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggarakan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Informan dalam penelitian ini meliputi beberapa macam, antara lain:

1. Informan kunci (*key informan*), yang dianggap mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. *Key informan* ini bisa berasal dari teman pelajar yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*.

2. Informan utama yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dalam penelitian ini adalah pelajar yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*.
3. Informan tambahan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti adalah lingkungan pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer pornography content* seperti guru, tetangga.

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Adapun penelitian yang digunakan ini adalah:

1. Pelajar Madrasah Aliyah
2. Bekerja sebagai *freelance online marketer content* pornografi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan triangulasi.

1. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi struktur atau *indepth interview*. Menurut Sugiyono (2015) wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yakni dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian (Endaswara, 2006).

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Dengan data kualitatif yang begitu beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin (Poerwandari, 2007).

Menurut Poerwandari (2007), langkah pertama dalam analisis data kualitatif adalah organisasi semua data yang didapat, baik berupa data mentah maupun data yang telah diproses. Manajemen data yang baik, rapi, lengkap dan

sistematis akan membuat peneliti memperoleh kualitas data yang baik dan membantu kelancaran proses penelitian.

Langkah kedua adalah koding dan analisis data dengan cara menyusun transkrip wawancara verbatim dan catatan lapangan, melakukan penomoran pada baris transkrip wawancara dan catatan lapangan secara urut dan kontinyu serta pemberian nama pada masing-masing berkas dengan kode tertentu yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2007) menyarankan beberapa langkah untuk menganalisis transkrip, antara lain:

- a. Koding terbuka (*Open Coding*), yaitu mengorganisasikan data untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang ada pada data.
- b. Koding Aksial (*Axial Coding*), mengorganisasi data dengan mengembangkan hubungan antara kategori-kategori.
- c. Koding Selektif (*Selective Coding*), mengorganisasi data dengan menyeleksi kategori yang paling mendasar dan menghubungkan dengan kategori lain.

Dalam menganalisis data, peneliti-peneliti kualitatif menyarankan beberapa langkah berikut ini (Poerwandari, 2007):

- a. Membaca transkrip yang telah dibuat dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul untuk memodifikasi pengambilan data selanjutnya.
- b. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema.
- c. Peneliti diharuskan membawa buku catatan, komputer, atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran yang muncul.

- d. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan secara disiplin menambahkan pemikiran-pemikiran dan pertanyaan saat hal tersebut muncul.

Langkah ketiga adalah interpretasi, upaya untuk memahami data secara lebih mendalam dengan mengandalkan perspektif yang dimiliki peneliti mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikannya. Peneliti beranjak melampaui apa yang secara langsung dikatakan respondeng untuk mengembangkan struktur-struktur hubungan bermakna yang tidak segera ditampilkan dalam teks.

F. Teknik Pemantapan dan Kredibilitas Penelitian

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Pengertian dari menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.